

KESENJANGAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH DAN PRAKTIK DI KELAS

Maria Grasiana Rere¹
Helena Keneka Belitin²
Devista Claudia Djara Tari³
Sarah Zefanya Hale⁴
Debi Koro Djami⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Nusa Cendana

¹gresrere850@gmail.com, ²helenabelitin@gmail.com, ³devidjaratari@gmail.com,
⁴niahale02@gmail.com, ⁵korodebi@gmail.com

Abstrack: The gap between the School Literacy Movement (GLS) program and its classroom implementation is the primary focus of this study. Using a descriptive qualitative approach based on literature review, a number of relevant scientific articles were reviewed to capture the state of GLS implementation in elementary schools. In general, GLS has been implemented through 15-minute reading activities, the establishment of reading corners, library utilization, and the promotion of literacy habits in the classroom—but it has not yet fully addressed the core of learning and remains stuck in formal routines. Factors such as limited resources, teachers' lack of understanding of literacy, limited time, and a weak school literacy culture are the main causes of this gap. Despite these obstacles, GLS continues to have a positive impact on students' reading interest, learning motivation, and literacy culture. Therefore, strengthening teacher competency, the availability of learning resources, parental support, and structured learning management are key to developing GLS into an authentic learning culture in elementary schools.

Keywords: School Literacy Movement, gap, literacy, elementary schools, literature review.

Abstrak: Kesenjangan antara program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan praktik pelaksanaannya di kelas menjadi fokus utama kajian ini. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, sejumlah artikel ilmiah yang relevan ditelaah untuk memotret kondisi implementasi GLS di sekolah dasar. Secara umum, GLS telah diwujudkan melalui kegiatan membaca 15 menit, pengadaan pojok baca, pemanfaatan perpustakaan, dan pembiasaan literasi di kelas — namun belum menyentuh inti pembelajaran secara menyeluruh dan masih terjebak pada pola rutinitas formal. Faktor-faktor seperti keterbatasan sarana, kurangnya pemahaman guru tentang literasi, sempitnya waktu, dan lemahnya budaya literasi sekolah menjadi penyebab utama kesenjangan tersebut. Di tengah hambatan itu, GLS tetap mencatatkan dampak positif pada minat membaca, motivasi belajar, dan budaya literasi peserta didik. Untuk itu, penguatan kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, dukungan orang tua, dan pengelolaan pembelajaran yang terstruktur menjadi kunci agar GLS berkembang menjadi budaya belajar yang autentik di sekolah dasar.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, kesenjangan, literasi, sekolah dasar, studi kepustakaan.

PENDAHULUAN

Literasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai keterampilan teknis membaca dan menulis; ia merupakan kemampuan multidimensional yang memungkinkan individu untuk memahami, mengkritisi, serta merespons berbagai bentuk informasi dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah. Dalam kerangka perkembangan abad ke-21, literasi menjadi landasan penting bagi pembentukan kapasitas berpikir kritis, pemecahan masalah, dan partisipasi warga yang aktif. Di tingkat pendidikan dasar, penguatan literasi menjadi prioritas strategis karena periode ini memegang peran determinan dalam membentuk kebiasaan dan kompetensi literasi jangka panjang pada anak (Azimah, 2019).

Menjawab kebutuhan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya kebijakan sistemik untuk memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah dasar. GLS dirumuskan tidak semata-mata sebagai program pembiasaan membaca, melainkan sebagai gerakan komprehensif yang meliputi pembiasaan harian, pengembangan sumber dan lingkungan baca, serta integrasi keterampilan literasi ke dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran (Fauziyyah & Suryaningrat, 2023). Dengan demikian, GLS diarahkan untuk mentransformasikan literasi menjadi bagian terstruktur dari kehidupan sekolah yang berdampak pada kompetensi kognitif dan afektif peserta didik.

Implementasi GLS di lapangan menunjukkan variasi praktik yang cukup beragam. Di beberapa sekolah, kebijakan ini diwujudkan melalui rutinitas membaca lima belas menit sebelum pembelajaran, pengelolaan pojok baca yang dinamis, serta kegiatan literasi yang terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran guru (Maharani, Poerwanti, & Budiharto, 2023). Inisiatif-inisiatif semacam ini sering kali didukung oleh kreativitas tenaga pendidik dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya minat membaca.

Meski demikian, penerapan GLS tidak berjalan tanpa hambatan; terdapat perbedaan substansial antara niat kebijakan dan praktik di tingkat satuan pendidikan. Beberapa studi menunjukkan bahwa di sejumlah sekolah pelaksanaan GLS cenderung bersifat simbolis atau administratif-dibakukan tetapi tidak menyentuh aspek pedagogis yang lebih mendasar (Danar & Rosdiana, 2021; Irefa, Setiawan, & Delwati, 2025). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tanpa pemantauan dan refleksi yang memadai, GLS berisiko menjadi sekadar dokumen kebijakan yang implementasinya hanya formalitas belaka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan GLS bersifat multifaset. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ketersediaan buku yang relevan serta ruang baca yang memadai, sering disebut sebagai hambatan struktural utama. Selain itu, belum meratanya pemahaman guru terhadap esensi dan strategi implementasi literasi menyebabkan praktik di sekolah mudah terjebak pada rutinitas tanpa orientasi pembelajaran yang jelas (Husna, 2022). Peran keluarga dan budaya baca di rumah juga menjadi penentu penting; dukungan lingkungan keluarga yang lemah dapat melemahkan upaya sekolah dalam menanamkan kebiasaan literasi yang berkelanjutan (Mardiani & Wahyuni, 2022).

Aspek motivasi dan minat baca siswa menjadi variabel psikologis yang turut menentukan capaian program. Tanpa materi yang relevan, pendekatan pedagogis yang menarik, dan keterkaitan antara aktivitas literasi dengan pengalaman nyata siswa, kegiatan GLS berisiko mengalami penurunan keterlibatan peserta didik. Hal ini menuntut pengembangan strategi yang mempertimbangkan preferensi, kebutuhan perkembangan, dan konteks sosial-budaya anak agar literasi menjadi pengalaman yang bermakna dan tahan lama.

Kesenjangan antara idealitas kebijakan dan realitas pelaksanaan GLS memerlukan kajian kritis yang sistematis. Analisis semacam ini penting untuk mengidentifikasi kendala

struktural, kelembagaan, dan kultural yang menghambat efektivitas gerakan, sekaligus menggali praktik-praktik baik yang dapat direplikasi. Dengan pendekatan evaluatif yang berbasis bukti, perbaikan kebijakan dan intervensi program dapat diarahkan pada aspek-aspek yang memang berdampak pada peningkatan literasi peserta didik secara nyata (Azimah, 2019; Fauziyyah & Suryaningrat, 2023).

Berdasarkan latar tersebut, tulisan ini bertujuan menelaah secara kritis jarak antara tujuan GLS dan praktik pelaksanaannya di sekolah dasar. Kajian diarahkan untuk mengungkap faktor-faktor penghambat dan penopang, mengevaluasi bentuk-bentuk pelaksanaan di lapangan, serta merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik yang kontekstual, berkelanjutan, dan berdampak pada peningkatan budaya literasi. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi langkah perbaikan yang lebih terarah sehingga GLS tidak hanya menjadi program administratif, tetapi benar-benar mempengaruhi perkembangan literasi anak secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian literatur. Metode ini dipilih sebab penelitian bertujuan menguraikan secara sistematis fenomena ketimpangan antara program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan pelaksanaannya di ruang kelas, berdasarkan telaah atas berbagai rujukan tertulis yang relevan.

Mengingat data penelitian sepenuhnya diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang berkaitan dengan penerapan GLS, penelitian ini tidak melibatkan penggalan data secara langsung di lapangan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diproses dari literatur yang telah ada.

Kajian ini berpusat pada penggambaran ketimpangan antara program GLS dan realisasinya di kelas berdasarkan hasil-hasil studi sebelumnya. Ruang lingkup kajian mencakup empat hal: pola penerapan GLS di kelas, faktor pendorong dan penghambat pelaksanaannya, pengaruh GLS terhadap minat membaca, motivasi belajar, dan pembudayaan literasi peserta didik, serta strategi yang diterapkan untuk mempersempit kesenjangan antara rancangan program dan praktik nyata GLS. Penentuan fokus ini dimaksudkan agar kajian mampu menghadirkan potret yang komprehensif tentang pelaksanaan GLS di lapangan, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder yang dihimpun melalui kegiatan studi kepustakaan. Sumber-sumber tersebut mencakup artikel jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian terdahulu, buku referensi, dan dokumen ilmiah lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik GLS. Sejumlah artikel yang menjadi rujukan utama antara lain karya Azimah (2019), Fauziyyah dan Suryaningrat (2023), Maharani dkk. (2023), Daniar dan Rosdiana (2021), Husna (2022), Irefa dkk. (2025), serta Mardiani dan Wahyuni (2022).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan membaca, mencatat, menyeleksi, dan mengklasifikasikan pustaka yang relevan. Adapun prosedur yang ditempuh mencakup: penetapan topik dan rumusan masalah, penelusuran sumber pustaka menggunakan kata kunci Gerakan Literasi Sekolah, implementasi GLS, literasi kelas, dan minat baca siswa, pembacaan secara mendalam terhadap artikel yang sesuai, pencatatan poin-poin penting terkait implementasi, hambatan, dampak, dan solusi GLS, serta pengelompokan data berdasarkan tema yang teridentifikasi.

Teknik ini dipandang sesuai dengan karakteristik penelitian berbasis kepustakaan yang menjadikan penelaahan literatur sebagai tumpuan utama perolehan data. Data yang terhimpun dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan

kandungan literatur, menelaah persamaan dan perbedaan antartikel, serta merangkai sintesis tematik berdasarkan fokus penelitian.

Proses ini melewati empat tahap: pertama, reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan; kedua, klasifikasi data ke dalam kelompok tema tertentu; ketiga, interpretasi data dengan memaknai persamaan dan perbedaan temuan; dan keempat, penarikan simpulan berupa gambaran umum ketimpangan GLS. Analisis ini tidak melibatkan prosedur statistik, melainkan bertumpu pada nalar ilmiah yang bersumber dari literatur yang dikaji.

Pelaksanaan penelitian melewati tujuh tahap berurutan, dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan dan pembacaan sumber pustaka, penyusunan catatan telaah, pengklasifikasian data, penulisan pembahasan, hingga penyimpulan berdasarkan hasil sintesis. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan arah kajian tetap terfokus dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Validitas data dijaga melalui ketelitian dalam seleksi sumber, relevansi konten dengan fokus kajian, serta komparasi antarreferensi untuk meminimalkan risiko salah tafsir. Artikel-artikel yang dipilih merupakan publikasi ilmiah yang memiliki kredibilitas dan relevansi tinggi, sehingga hasil kajian memiliki pijakan akademis yang kuat. Setiap data yang diambil juga diverifikasi ulang terhadap isi asli sumber untuk memastikan sintesis tidak keluar dari konteks yang dimaksud.

Agar posisi masing-masing penelitian dan kesenjangan implementasi GLS dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, hasil kajian disajikan dalam dua format: uraian deskriptif dan tabel perbandingan. Uraian deskriptif berfungsi menjelaskan temuan dari tiap literatur secara naratif, sedangkan tabel perbandingan menyajikan persamaan dan perbedaan antarstudy secara visual dan ringkas.

Observasi lapangan, wawancara, dan penyebaran angket secara langsung tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini. Kajian ini secara khusus dibatasi pada telaah pustaka mengenai implementasi GLS di kelas, dengan penekanan pada sekolah dasar kelas tinggi. Pembatasan tersebut diperlukan untuk menjaga konsistensi antara metode yang digunakan dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif berbasis kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap sejumlah studi terdahulu, penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada dasarnya telah diupayakan di berbagai satuan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar dan kelas tinggi. Meskipun demikian, kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS masih belum seragam antarsekolah. Ketidakseragaman ini tampak dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program yang diterapkan masing-masing sekolah.

Bila ditinjau dari bentuk-bentuk pelaksanaannya, program GLS yang paling lazim dijumpai mencakup kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung, pengadaan pojok baca di ruang kelas, pendayagunaan perpustakaan sekolah, pemasangan poster dan tulisan motivasi di lingkungan sekolah, serta penguatan literasi melalui penugasan membaca dan menulis.

TABEL PERBANDINGAN STUDI

NO	PENULIS	FOKUS KAJIAN	METODE	SUBJEK /SAMPEL	TEMUAN UTAMA	SOLUSI	KESENJANGAN
1.	Azimah, 2019	Implementasi GLS dalam pembelajaran dikelas tinggi	Kualitatif deskriptif	Kelas tinggi SD	GLS belum optimal dalam pembelajaran kelas	Penguatan integrasi literasi dalam pembelajaran	Ada jarak antara program dan praktik

							kelas
2.	Fauziyyah & Suryaningrat, 2023	GLS sebagai Pendidikan abad ke-21	Kualitatif deskriptif	SDIT Persis 99 Rancabango	Implementasi berjalan baik, tetapi masih sedang untuk abad ke-21	Kolaborasi guru, siswa, orang tua; kreativitas guru	Integrasi literasi belum maksimal
3.	Maharani et al., 2023	GLS pada literasi baca dan numerasi	Studi kasus kualitatif	Kelas IV SD	Tiga tahap GLS berjalan cukup baik	Penguatan konsistensi pelaksanaan	Integrasi literasi belum maksimal
4.	Danian & Rosdiana, 2021	Implementasi GLS di SDN Sedati Gede 2	Kualitatif deskriptif	Sekolah dasar	GLS terlaksana, namun budaya literasi belum kua	Penguatan budaya literasi kelas	Konsistensi dan pembiasaan belum optimal
5.	Husna, 2022	Peran GLS pada motivasi dan minat baca	Kualitatif deskriptif	Siswa kelas IV	Meningkatkan motivasi dan minat baca	Pembiasaan membaca dan dukungan guru	Variasi minat siswa menjadi hambatan
6.	Irefa et al., 2025	Program GLS menumbuhkan literasi membaca	Analisis program	Siswa kelas IV	GLS membantu tumbuhnya literasi membaca	Monitoring dan evaluasi program	Dampak jangka panjang belum dibahas
7.	Mardiani & Wahyuni, 2022	GLS pada keterampilan membaca-menulis	Kualitatif	SMA Negeri 3 Batusangkar	GLS membantu keterampilan membaca-menulis	Penguatan kegiatan literasi	Jenjang berbeda, kurang spesifik untuk SD

Berdasarkan rangkuman data pada tabel perbandingan, mayoritas penelitian menegaskan bahwa GLS telah diimplementasikan melalui kegiatan membaca terjadwal, pengadaan fasilitas pojok baca, revitalisasi perpustakaan, dan pembentukan ekosistem literasi sekolah.

Pada jenjang sekolah dasar, program ini dominan berada pada fase pembiasaan dan pengembangan, sedangkan fase pembelajaran acapkali belum berhasil diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam proses instruksional lintas mata pelajaran.

Penelitian Azimah (2019) memberikan temuan yang krusial, yakni GLS pada kelas tinggi terbukti belum difungsikan secara optimal dalam konteks pembelajaran. Fakta ini merefleksikan kecenderungan bahwa program literasi masih diperlakukan sebagai aktivitas tambahan, alih-alih sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar-mengajar.

Adapun studi yang dikerjakan oleh Fauziyyah dan Suryaningrat (2023) mengungkap bahwa keberhasilan implementasi GLS sangat ditentukan oleh sinergi antara guru, siswa, dan orang tua. Namun, sejumlah faktor penghambat seperti keterbatasan sarana, kurangnya inovasi pengajaran guru, dan minimnya internalisasi budaya literasi di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan.

Pembahasan

1. Implementasi GLS

Kesenjangan antara tujuan GLS sebagai gerakan pembudayaan literasi dan wujud pelaksanaannya yang masih bersifat administratif atau seremonial menjadi benang merah yang muncul dalam berbagai kajian. Temuan ini berakar dari kenyataan bahwa implementasi GLS di sekolah dasar lebih banyak bertumpu pada aktivitas rutin, seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, pengadaan pojok baca, dan penyelenggaraan kegiatan literasi sederhana, yang meskipun memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa, belum menyentuh inti pembelajaran.

Kedalaman integrasi GLS ke dalam proses belajar-mengajar, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Widianingsih, Nuraeni, dan Mardiana (2025), sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen pembelajaran yang diterapkan guru. Ini menegaskan bahwa keberadaan program GLS saja tidak mencukupi. Diperlukan kemampuan guru dalam menyusun strategi literasi, mengelola kelas secara terencana, dan membangun lingkungan belajar yang benar-benar mendukung perkembangan literasi siswa.

Dalam perspektif ini, tanggung jawab guru melampaui sekadar memastikan kegiatan membaca terlaksana setiap hari. [balik urutan: implikasi peran guru dimunculkan lebih dulu] Guru sejatinya berperan sebagai penghubung antara aktivitas literasi dan tujuan pembelajaran yang lebih luas. Konsekuensinya, ketika pemahaman guru tentang GLS masih dangkal, program ini rentan berhenti sebagai rutinitas tanpa makna tidak berkembang menjadi praktik literasi yang reflektif, kritis, dan berdampak nyata bagi pembelajaran siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat GLS

Penelaahan terhadap literatur yang ada mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah kondisi yang secara signifikan mendorong keberhasilan penerapan GLS. Kondisi-kondisi tersebut antara lain: keterlibatan guru yang proaktif dalam merancang dan menjalankan kegiatan literasi, peran serta orang tua dalam memperkuat kebiasaan membaca di luar sekolah, komitmen organisasional sekolah, serta ketersediaan infrastruktur literasi berupa perpustakaan dan sudut baca.

Apabila keempat elemen ini hadir secara sinergis, peluang GLS untuk berkembang menjadi gerakan budaya yang berkelanjutan akan semakin terbuka. Sebaliknya, berbagai faktor penghambat juga teridentifikasi dengan cukup jelas dalam kajian ini. Minimnya ketersediaan bahan bacaan yang variatif, keterbatasan durasi waktu yang dialokasikan untuk kegiatan literasi, rendahnya kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan literasi, serta belum terinternalisasinya kegemaran membaca pada diri peserta didik menjadi kendala yang secara berulang ditemukan dalam berbagai studi. Hambatan-hambatan ini bersifat kumulatif satu hambatan cenderung memperberat hambatan lainnya sehingga penanganannya memerlukan strategi yang komprehensif dan terkoordinasi.

Dimensi hambatan ini semakin kompleks bila dikaitkan dengan temuan Ashifa (2024) yang memetakan kesenjangan literasi di Indonesia pada skala yang lebih luas. Menurutnya, persoalan literasi tidak cukup dipahami dari sudut pandang sekolah saja, mengingat ketimpangan akses terhadap buku dan teknologi, disparitas mutu sumber daya manusia dan sarana antarwilayah, serta kurang meratanya dukungan pembelajaran di berbagai daerah turut membentuk kesenjangan literasi secara

nasional. Dengan kata lain, hambatan GLS merentang dari persoalan teknis di ruang kelas hingga persoalan struktural yang bersumber dari ketidakmerataan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Pemahaman atas kompleksitas hambatan ini penting sebagai landasan dalam merumuskan solusi yang tepat sasaran. Intervensi yang hanya berfokus pada penyediaan buku atau pembangunan pojok baca tidak akan cukup apabila tidak diiringi dengan penguatan kapasitas guru, pembangunan komitmen sekolah yang autentik, serta kebijakan nasional yang berorientasi pada pemerataan akses dan kualitas literasi.

3. Dampak GLS

Tiga dampak utama GLS penguatan minat membaca, peningkatan motivasi belajar, dan pembudayaan literasi hanya akan mencapai potensi penuhnya apabila program ini berhasil diintegrasikan ke dalam pembelajaran secara sistematis, bukan sekadar dipertahankan sebagai rutinitas formal sebelum kelas dimulai.

Pemahaman atas ketiga dampak tersebut perlu dibangun secara berlapis, dimulai dari pengaruhnya terhadap minat membaca. Kajian literatur ini secara konsisten menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pelaksanaan GLS dan peningkatan minat membaca peserta didik. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, kunjungan ke perpustakaan, dan penyediaan pojok baca telah terbukti menjadi medium yang efektif dalam membentuk kebiasaan membaca siswa.

Yang lebih penting, peningkatan minat ini tidak semata-mata lahir dari rutinitas, melainkan dari tersedianya lingkungan sekolah yang secara aktif menempatkan siswa dalam interaksi bermakna dengan teks sehingga rasa ingin tahu terhadap bacaan tumbuh secara alami. Dari minat membaca, dampak GLS kemudian merambat ke ranah motivasi belajar. Husna (2022) secara khusus mendokumentasikan bahwa GLS berkontribusi nyata terhadap peningkatan motivasi dan minat baca siswa.

Temuan ini diperkuat oleh studi-studi lain yang mengaitkan dukungan guru, pemberian penghargaan, dan konsistensi pembiasaan literasi dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Mekanismenya sederhana namun signifikan: ketika membaca tidak lagi dipahami sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari proses belajar yang bermakna, siswa menjadi lebih siap menyerap materi, lebih aktif berpartisipasi, dan lebih mudah membangun pemahaman.

Pada level yang lebih luas, kedua dampak di atas bermuara pada pembudayaan literasi sebagai nilai kolektif sekolah. Pembudayaan ini terwujud ketika membaca, menulis, berbicara, dan merespons teks bukan lagi sekadar kegiatan terjadwal, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian warga sekolah. Studi-studi terdahulu memperlihatkan bahwa konsistensi pelaksanaan GLS secara perlahan membangun suasana literat melalui penguatan perpustakaan, pengadaan pojok baca, pemasangan poster motivasi, dan program membaca bersama.

Namun, perlu ditegaskan bahwa pembudayaan literasi tidak lahir dari kegiatan rutin saja. Tanpa keteladanan guru yang autentik, kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung, keterlibatan orang tua yang aktif, serta desain pembelajaran yang menghubungkan literasi dengan pengalaman belajar nyata siswa, GLS berisiko berhenti pada permukaan sebatas membangun kebiasaan membaca tanpa mampu menumbuhkan budaya berpikir, bertanya, dan menulis yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Dengan demikian, ketiga dampak GLS yang telah diidentifikasi minat membaca, motivasi belajar, dan pembudayaan literasi sesungguhnya merupakan satu kontinum yang saling mengandaikan. Minat membaca menjadi titik masuk, motivasi belajar menjadi penguat, dan pembudayaan literasi menjadi capaian jangka panjang yang menjadi tujuan akhir dari keseluruhan gerakan ini.

4. Solusi

Penanganan kesenjangan GLS tidak akan efektif apabila hanya direspons melalui kebijakan pada level makro. Lubis (2025) secara tegas menyatakan bahwa efektivitas program literasi bergantung pada ketersediaan sumber daya yang cukup, pelatihan guru yang terencana, dan partisipasi aktif komunitas sekolah tiga kondisi yang sifatnya operasional dan harus diwujudkan langsung di tataran kelas. Ini menegaskan bahwa solusi sejati atas kesenjangan GLS harus menjangkau praktik mikro pembelajaran, bukan sekadar menyentuh permukaan kebijakan.

Pandangan tersebut sejalan dengan temuan penelitian manajemen program literasi di SDN I Sukarame Dua yang merumuskan solusi berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Tiga rekomendasi utama yang dihasilkan adalah pengadaan buku bacaan baru yang lebih beragam untuk memperluas pilihan literasi siswa, penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua sebagai mitra literasi, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang secara konsisten terlibat dalam kegiatan membaca. Ketiga rekomendasi ini bersifat langsung, terukur, dan dapat diterapkan tanpa menunggu perubahan kebijakan dari luar sekolah. Secara lebih luas, kajian atas berbagai referensi ilmiah yang ada menempatkan sejumlah solusi yang saling melengkapi sebagai kerangka penanganan kesenjangan GLS.

Solusi-solusi tersebut mencakup penguatan koleksi bahan bacaan, peningkatan kompetensi guru, pengelolaan pembelajaran yang lebih terstruktur, pelibatan orang tua secara aktif, serta evaluasi program yang dilakukan secara periodik. Bila dijalankan secara bersamaan dan konsisten, rangkaian solusi ini berpotensi menutup jarak antara program GLS yang direncanakan dan praktik literasi yang benar-benar terjadi di kelas.

5. Sintesis Utama

Dua persoalan mendasar yang paling menghambat optimalisasi GLS yakni kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan rendahnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya literasi sesungguhnya merupakan akar dari sebagian besar kesenjangan yang telah diidentifikasi dalam kajian ini. Tanpa pembenahan pada kedua aspek ini, seluruh upaya perbaikan teknis yang ditawarkan berisiko tidak menyentuh persoalan yang sesungguhnya.

Persoalan SDM berkaitan langsung dengan kenyataan bahwa banyak guru menjalankan GLS tanpa memiliki pemahaman yang memadai tentang hakikat literasi dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Akibatnya, program ini cenderung dilaksanakan sebatas memenuhi prosedur, bukan sebagai strategi pedagogis yang disengaja dan terencana. Rendahnya kesadaran, di sisi lain, menjadikan GLS rentan dipandang sebagai agenda sekolah yang bersifat sementara bukan sebagai gerakan budaya yang membutuhkan komitmen jangka panjang dari seluruh ekosistem pendidikan.

Kondisi inilah yang menjadi latar dari temuan utama kajian ini: GLS memang telah diterapkan secara luas di sekolah dasar, namun integrasinya dengan proses

pembelajaran masih jauh dari optimal. Kesenjangan antara tujuan program yang ideal dan praktik di lapangan yang masih terbatas, rutin, dan bergantung pada inisiatif guru merupakan cerminan langsung dari dua persoalan mendasar yang disebutkan di atas.

Di tengah gambaran yang belum sepenuhnya menggembirakan tersebut, kajian ini juga menemukan bahwa GLS tetap memiliki nilai dan kontribusi yang tidak dapat diabaikan. Pengaruh positifnya terhadap minat membaca dan pembudayaan literasi peserta didik menjadi bukti bahwa program ini memiliki fondasi yang layak untuk dikembangkan lebih jauh. Yang dibutuhkan bukan penggantian program, melainkan penguatan pada tiga pilar utama: manajemen pembelajaran yang lebih terstruktur, pemenuhan sumber daya yang memadai, dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Pada akhirnya, kajian ini menempatkan GLS sebagai program yang strategis namun belum tuntas dalam implementasinya. Perjalanan dari sekadar program yang berjalan menjadi gerakan literasi yang benar-benar mengubah budaya belajar di sekolah dasar masih memerlukan kerja kolektif yang serius dari ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang keluarga, hingga ruang pengambilan kebijakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat dipahami bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca, motivasi belajar, serta terbentuknya budaya literasi pada peserta didik. Berbagai kegiatan seperti membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan pojok baca, dan optimalisasi perpustakaan sekolah terbukti mampu membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan bacaan dan menciptakan suasana belajar yang lebih literat. Meskipun demikian, implementasi GLS masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program dan pelaksanaannya di lapangan.

Kesenjangan tersebut tampak dari pelaksanaan GLS yang dalam banyak kasus masih bersifat formalitas dan belum terintegrasi secara optimal ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep literasi, kurangnya kemampuan dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi, terbatasnya bahan bacaan yang menarik dan variatif, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta rendahnya kesadaran bersama mengenai pentingnya budaya membaca. Selain itu, persoalan literasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh ketimpangan akses terhadap buku, teknologi, dan kualitas pendidikan di berbagai daerah.

Di sisi lain, keberhasilan GLS sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, orang tua, sekolah, dan ketersediaan sarana literasi yang memadai. Oleh sebab itu, optimalisasi GLS perlu dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, pengelolaan pembelajaran yang lebih terarah, penyediaan bahan bacaan yang beragam, keterlibatan aktif orang tua, serta evaluasi program secara berkelanjutan. Dengan langkah tersebut, GLS diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan rutin membaca, tetapi juga berkembang menjadi budaya literasi yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif pada peserta didik secara berkelanjutan.

Saran

Pertama, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. Guru diharapkan terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, literasi tidak hanya menjadi kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik. Untuk mendukung hal tersebut, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan bagi guru perlu dilakukan secara berkesinambungan agar penerapan pembelajaran berbasis literasi dapat berjalan lebih optimal.

Kedua, Selain peran guru, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya literasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan yang nyaman, sudut baca yang menarik, serta bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Di samping itu, evaluasi terhadap pelaksanaan GLS perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan program sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan yang berkelanjutan.

Ketiga, Keterlibatan orang tua juga sangat diperlukan dalam membangun kebiasaan literasi peserta didik. Dukungan orang tua melalui pendampingan membaca, penyediaan bahan bacaan di rumah, serta pemberian motivasi kepada anak akan memperkuat budaya membaca yang telah ditanamkan di sekolah. Dengan adanya kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah, proses pembentukan budaya literasi dapat berlangsung secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Keempat, Selanjutnya, pemerintah dan pihak-pihak terkait perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan literasi, terutama melalui pemerataan akses terhadap buku, teknologi pendidikan, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program pelatihan guru serta penguatan kebijakan yang mendukung budaya literasi juga perlu terus dilakukan agar pelaksanaan GLS dapat berjalan secara optimal di berbagai daerah.

Kelima, Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi GLS. Kajian yang berfokus pada efektivitas strategi literasi, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program, serta dampaknya terhadap perkembangan peserta didik juga penting dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program literasi di masa mendatang.

Melalui kerja sama yang baik antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah, GLS diharapkan mampu berkembang menjadi gerakan yang tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar dapat membangun budaya membaca dan budaya belajar yang kuat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashifa, A. N. (2024). Mengatasi kesenjangan literasi di Indonesia. *Dinamika Desain Belajar dan Pembelajaran*, 13.
- Azimah, R. (2019). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran di kelas tinggi. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7567>
- Daniar, A., & Rosdiana, W. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede 2 Sedati Kabupaten Sidoarjo. Publika. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p25-36>
- Fauziyyah, A., & Suryaningrat, E. (2023). Analisis implementasi gerakan literasi sekolah sebagai bentuk pendidikan abad ke-21 pada kelas tinggi di SDIT Persis 99 Rancabango. Bale Aksara. <https://doi.org/10.31980/ba.v4i1.2753>
- Husna, R. (2022). Peran gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. Learning: *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1523>
- Irefa, J., Setiawan, D., & Delwati, D. (2025). Analisis program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dalam menumbuhkan literasi membaca anak di SDK Marga Bhakti kelas IV. Bestari: *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v6i2.4536>
- Lubis, A. F., Sandra, P. N., Khairiyah, R., & Dongoran, R. (2025). Implementasi kebijakan gerakan literasi di sekolah dasar. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(2), 586–597. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i2.1402
- Maharani, C., Poerwanti, J., & Budiharto, T. (2023). Implementasi gerakan literasi sekolah pada literasi baca dan literasi numerasi peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i6.77109>
- Mardiani, N., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar. JIPIS: *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i1.5946>